

BAB III

KONSEP PENCIPTAAN KARYA

A. Konsep Penciptaan Desain

Konsep desain merupakan dasar pemikiran desainer dalam sebuah penggambaran. Di dalam pengkajian dasar penciptaan karya konsep mendesain ini seperti yang dituliskan (Sri Widarwati, dkk 1996) yang meliputi tema, tren, sumber ide, unsur dan prinsip desain.

1. Penerapan Konsep Tema dalam Penciptaan Desain

Tema yang diusung dalam pagelaran busana 2019 ini adalah tema "*Tromgine*". *Tromgine* merupakan kepanjangan dari "*The role of millennial generation natural environment*" atau yang memiliki arti peran generasi milenial dalam lingkungan alam. *Tromgine* hadir sebagai para millennial yang sangat bergantung kepada teknologi namun kita tidak lupa akan sumber alam yang kita miliki dengan membawa peninggalan sejarah yang ada di Indonesia.

Alasan kami mengusung tema *Tromgine* dengan tujuan untuk mengangkat kembali kebudayaan Indonesia yang mulai terlupakan dan mewujudkan sebuah karya busana menggunakan teknologi sebagai peran mahasiswa dalam mempopulerkan warisan budaya yang ada di Indonesia dalam penerapan sumber ide *Heritage*. Pagelaran busana *Tromgine* ini diharapkan dapat memperkuat kecintaan masyarakat terhadap kebudayaan dan peninggalan sejarah yang beragam. Dalam hal ini juga penyusun menggunakan sumber ide *Heritage* Indonesia yaitu Benteng Tolukko, kisah sejarah yang belum diketahui banyak masyarakat ini menjadikan penyusun sebagai inspirasi atau sumber ide untuk di jadikan karya busana yang akan di tampilkan pada pergelaran busana *Tromgine*.

Penerapan tema *Tromgine* pada penciptaan desain ini ada pada siluet lengan yang merupakan siluet dari *bestiong* benteng Tolukko. Selain itu warna dari busana tersebut di ambil dari warna benteng dan cengkeh sebagai kisah sejarah dari didirikannya benteng Tolukko tersebut.

2. Penerapan Konsep Tren dalam Penciptaan

Tren yang diangkat dalam penciptaan karya busana ini adalah *Neo Medieval Armoury*. *Armoury* adalah tren yang melahirkan kesatria dari rasa pesimis terhadap keamanan dunia dengan ciri khas potongan, bentuk, siluet maupun material yang tegas sehingga memberikan kesan maskulin, kolosal, keras, berani dan *combatant*.

Penyusun mengangkat tren tersebut dikarenakan sesuai dengan tema *Tromgine* yang ingin menyelamatkan warisan kebudayaan Indonesia yang hampir terlupakan. Tren tersebut juga untuk mengangkat kecintaan wanita remaja sekarang agar lebih mencintai dan menjaga warisan Indonesia.



Gambar 1 Trend Forecasting Armoury

<https://trendforecasting.id/>

Penerapan *armoury* pada karya busana yang diciptakan terdapat pada siluet busana yang memberikan kesan maskulin dan elegan. Penambahan aksesoris kantong yang besar juga memberikan kesan maskulin kepada si pemakai dan pada bagian lengan di ibaratkan sebagai pelindung untuk berperang yang di ambil dari bentuk *bestiong* Benteng Tolukko.

3. Penerapan Sumber Ide dalam Penciptaan

Sumber ide yang diangkat adalah bentuk dan sejarah dari benteng Tolukko. Benteng ini merupakan saksi sejarah tentang Portugis yang menguasai

hampir seluruh perdagangan rempah di Ternate pada abad ke-16. Benteng Tolukko memiliki gerbang yang berada disisi barat, ada dua ruangan besar berbentuk bulat yang disebut oleh masyarakat sekitar *bestiong*, dipisahkan oleh lorong di tengahnya. Lorong yang memiliki panjang 20 meter itu akan membawa kita ke sebuah beranda berbentuk setengah lingkaran. Penyusun menerapkan sumber ide dengan mengambil sejarah dan bentuk dari benteng Tolukko.



Gambar 2 Bangunan Benteng Tolukko

<https://merahputih.com/post/read/benteng-tolukko-saksi-bisu-penjajahan-portugis-di-ternate>

Sumber ide dengan Benteng Tolukko ini akan memberikan kesan maskulin dan elegan pada si pemakai dengan siluet dan aksesoris pada busana. Pengembangan sumber ide yang penyusun gunakan adalah dengan cara Transformasi. Pengembangan transformasi adalah Penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan memindahkan (trans) wujud atau figur dari obyek lain ke obyek yang digambar. Pengembangan Transformasi diambil dari bentuk dan sejarah Benteng Tolukko.

Penerapan benteng Tolukko diambil pada bagian *Bestiong* yang ada dibenteng dan diwujudkan dengan bentuk lengan yang menggunakan lipit hadap sebagai bentuk feminin dari seorang ksatria dan sebagai perlindungan seorang ksatria, kemudian pada bagian lipit sejajar di bagian rok di asumsikan

sebagai cengkeh yang berada di dalam pertahanan benteng, untuk warna yang digunakan pada bagian depan busana lebih condong ke arah warna abu-abu yang diambil dari warna benteng tersebut sedangkan untuk bagian belakang busana menggunakan warna coklat yang di ambil dari warna cengkeh. Siluet yang digunakan pada busana pesta malam ini diambil dari bentuk benteng Tolukko. Dalam pembuatan busana, penyusun juga menambahkan aksesoris topi dan kantong besar yang menjadi satu dengan ikat pinggang. Topi yang dibuat menggunakan bahan katun *jetblack* yang dipadukan dengan bahan tenun, topi ini melambangkan ksatria yang akan melindungi warisan budaya yang ada di Indonesia, sedangkan kantong besar yang menyatu dengan ikat pinggang dibuat dengan bahan wool abu-abu yang mirip dengan warna busana, kantong ini dibuat untuk menyimpan dan melindungi kembali rempah-rempah yang kita miliki dan sebagai ciri seorang ksatria.

Alasan penyusun mengambil sumber ide benteng Tolukko dikarenakan untuk mengangkat kembali kearifan lokal yang berada di Maluku utara khususnya kota Ternate dan masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas tentang benteng Tolukko tersebut. Benteng Tolukko merupakan sumber ide yang sesuai dengan tren yang didapatkan sehingga mempermudah penulis dalam penciptaan desain yang belum pernah dipergunakan oleh para desainer sebagai sumber ide.

4. Penerapan Kain Tenun NTT (Nusa Tenggara Timur)

Kain tenun NTT yang digunakan adalah Tenun lotis merupakan kain tenun dengan gaya sulam. Proses pembuatan tenun lotis mirip dengan tenun buna di mana benang harus diberi warna lebih dulu. Perajin tenun lotis biasanya akan melakukan dua pekerjaan sekaligus, yaitu menenun dan menyulam beberapa motif, sehingga dalam satu kain akan terlihat motif seperti tiga dimensi karena jahitan yang agak menonjol keluar.

Penyusun menggunakan kain tenun NTT dikarenakan ingin memperkenalkan kekayaan kain nusantara kepada masyarakat dan untuk membuat dampak penghargaan bagi para pengrajin dengan keahlian tinggi.

Motif kain tenun yang digunakan adalah motif tengkorak yang memberi makna seorang panglima perang yang mencuri rempah yang kita miliki untuk diperdagangkan di perairan Ternate.

5. Penerapan Konsep Unsur Desain dalam Penciptaan

a) Garis

Garis yang digunakan dalam penciptaan desain busana ini adalah lurus vertikal dan diagonal. Garis vertikal mempunyai sifat kaku, dan memberi kesan memanjangkan dan mempertegas sedangkan garis diagonal memberikan kesan hiasan yang sederhana dan melebarkan. Garis tersebut digunakan agar desain yang diciptakan terlihat maskulin namun memiliki sisi yang elegan.

Penerapan garis vertikal ini memberikan kesan tegas dan maskulin lalu untuk garis diagonal memberikan efek melebarkan untuk badan model yang kurus dan memberikan efek hiasan yang sederhana.

Garis vertikal diterapkan pada bagian lipit rok, lengan dan pada potongan bagian tengah muka sedangkan untuk garis diagonal diterapkan pada setiap potongan-potongan bagian muka dan belakang busana. Penerapan garis tersebut digunakan agar desain yang diciptakan terlihat maskulin namun memiliki sisi yang elegan.

b) Arah

Arah yang digunakan adalah tegak lurus dan mendatar. Arah tegak lurus akan memberikan kesan kokoh, agung, stabil, lincah dan berwibawa, sedangkan arah mendatar akan memberikan kesan yang tenang. Penggunaan arah lurus tersebut dengan maksud memberikan efek atau kesan desain busana tersebut memiliki karakter tegas. Penerapan arah tegak lurus terdapat pada motif-motif dan lipit di bagian busana, sedangkan untuk arah mendatar terdapat pada potongan-potongan yang berada di bagian depan dan belakang busana.

c) Bentuk

Bentuk yang digunakan dalam busana pesta malam dengan sumber ide Benteng Tolukko yaitu bentuk geometris. Alasan menggunakan bentuk geometris adalah agar desain busana yang diciptakan memiliki karakter tegas dan terstruktur. Kesan yang dihasilkan yaitu terlihat nampak kuat dan tegas. Bentuk ini saya terapkan pada bagian lipit dan setiap potongan yang ada di bagian busana.

d) Ukuran

Ukuran yang digunakan pada penciptaan karya busana ini adalah *midi dress*. *Midi dress* adalah dress dengan panjang sampai pertengahan betis atau dibawah lutusekita 10-15cm. penyusun menggunakan *midi dress* ini dengan maksud agar desain busana yang dibuat sesuai dengan trend yaitu dengan ciri khasnya yang maskulin dan busana yang mirip dengan para pejuang atau kesatria.

e) Nilai gelap terang

Nilai gelap terang yang digunakan adalah menuju sifat gelap karena lebih banyak menggunakan warna coklat. Sifat gelap ini digunakan karena palet warna dalam tren menggunakan warna warna *deep earthy tone* di mana warna tanah yang gelap dipadu dengan warna palet putih menuju abu-abu muda untuk lebih mengesankan gaya modern. Warna ini juga mengambil dari warna benteng dan cengkeh yaitu warna abu-abu dan warna coklat. Sifat gelap ini diterapkan pada warna *midi dress* yang menggunakan warna coklat dan abu-abu.

f) Warna

Warna yang digunakan adalah warna netral atau warna tanah seperti warna coklat kemudian di kombinasikan dengan warna netral seperti warna abu-abu. Warna netral yang digunakan karena warna tersebut terdapat pada palet warna dan juga sekaligus warna yang ada pada cengkeh. Warna netral tersebut akan memiliki kesan membumi pada si pemakai. Warna netral ini merupakan warna abu-abu yang dimiliki oleh benteng Tolukko dan warna coklat yang dimiliki oleh cengkeh. Warna netral ini diterapkan pada busana *midi dress* yaitu warna coklat yang diletakkan pada bagian belakang dan

lengan busana. Sedangkan untuk warna abu-abu dan hitam digunakan pada bagian depan busana.

g) Tekstur

Tekstur yang digunakan adalah halus, kaku dan tebal. Alasan penggunaan bahan halus agar busana yang dihasilkan terlihat lebih elegan dan untuk tekstur yang kaku agar terlihat kuat. Kesan yang dihasilkan dari tekstur halus dan kaku yaitu tegas dan elegan. Tekstur halus dan kaku diterapkan pada bahan wool dan sunkist, untuk tekstur tebal di terapkan di bahan tenun.

6. Penerapan Prinsip Desain dalam Penciptaan

a) Keselarasan

Prinsip desain keselarasan ini juga diimplementasikan pada desain *midi dress* menggunakan garis dan bentuk yang berbeda, walaupun berbeda tetapi membuat tiap-tiap bagian ini kelihatan menyatu.

b) Perbandingan

Perbandingan adalah hubungan satu bagian dengan yang lain dalam suatu susunan yang berkaitan dengan jarak, ukuran, jumlah, tingkatan, atau bidang pada suatu desain busana. Desain *midi dress* ini sudah sesuai dengan proporsi si pemakai.

c) Keseimbangan

Keseimbangan pada desain busana ini berupa asimetris. Bagian kiri dan kanan yang berbeda mempunyai daya tarik dan nilai seni tersendiri. Keseimbangan ini memerikan kesan kolosal. Bentuk asimetris pada bagian busana ini di ambil dari bentuk benteng Tolukko.

d) Irama

Irama yang diterapkan pada *midi dress* ini pengulangan bentuk secara tak beratur pada potongan di bagian depan busana. Lalu perubahan atau peralihan ukuran juga diterapkan pada desain *midi dress* ini.

e) Pusat Perhatian

Pusat perhatian pada *midi dress* ini terletak pada bagian kantong besar yang menyatu pada ikat pinggang, maksud dari kantong besar ini diasumsikan untuk menyimpan atau mengambil kembali cengkeh yang diperdagangkan oleh Portugis.

B. Konsep Pembuatan Busana

Berdasarkan konsep desain yang sudah dibuat maka pembuatan busana pesta malam ini sesuai dengan konsep agar busana yang diciptakan sesuai dengan tujuan pembuatan busana.

1) Busana Pesta

Busana yang dibuat penyusun yaitu busana pesta malam untuk remaja yang berusia kisaran 18-22 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Busana pesta malam adalah busana yang digunakan pada kesempatan malam hari dengan menggunakan bahan yang berkualitas dan hiasan pelengkap yang menarik. Pembuatan busana pesta malam ini dengan maksud agar remaja pada masa sekarang mengerti bagaimana cara berbusana pesta dengan benar dan sesuai dengan tren yang sedang berkembang. Busana pesta malam yang saya ciptakan akan memiliki kesan elegan dengan bentuk *midi dress* dan juga terlihat maskulin.

2) Bahan busana

Dalam memilih busana pesta hendaknya dipertimbangkan kapan pesta itu diadakan apakah pagi, siang, sore ataupun malam” (Ernawati, Izwerni, Weni Elmira, 2008:32).

Bahan busana yang digunakan dalam pembuatan busana pesta ini yaitu kain bahan wool, tenun dan sunkist. Alasan penggunaan bahan tersebut karena sesuai dengan karakter desain busana yang dibuat dan sesuai dengan tren serta sumber ide yang di ambil. Bahan wool dan sunkist akan memberikan kesan elegan dan memberikan kesan kaku dengan tambahan kain mori gula, sedangkan untuk penggunaan bahan tenun untuk memberikan kesadaran

kepada masyarakat Indonesia akan produk lokal yang kita miliki sekaligus sebagai bentuk penghargaan bagi para pengrajin dengan keahlian tinggi.

Pemilihan bahan ini disesuaikan dengan desain dan tren yang dipilih. Bahan wool berwarna abu-abu di letakkan pada bagian sisi kanan dan kiri muka busana juga pada bagian kiri rok dan lipit yang berada di rok bagian depan. Bahan sunkist berwarna abu-abu diletakkan di bagian muka busana bagian kiri rok juga pada bagian belakang dan lengan busana. Bahan tenun di letakkan di bagian tengah dan kanan, kiri muka busana.

3) Pola Busana

Konsep pembuatan pola dimulai dari pengambilan ukuran, membuat pola, menentukan bahan busana, teknologi busana, dan hiasan busana. Proses pembuatan busana pesta malam untuk remaja dengan sumber ide Benteng Tolukko yang di tampilkan dalam pergelaran busana *Tromgine* menggunakan sistem pola yang sesuai dengan busana yang akan dibuat.

Metode yang digunakan untuk membuat pola busana menggunakan konstruksi pola soen berdasarkan buku Widjningsih (1994). Alasan penggunaan pola tersebut karena pola tersebut sesuai dengan desain yang dibuat dan mudah untuk di pecah pola. Pola tersebut akan memberi kesan ukuran yang pas dan sesuai.

4) Teknologi Busana

a) Kualitas jahitan *tailoring*

Kualitas jahitan *tailoring* adalah busana yang dijahit dengan jahitan halus dan kuat, dibuat dari bahan yang berkualitas seperti bahan wool dan sejenisnya. Pembuatan busana dengan teknik *tailoring* memerlukan kecakapan khusus seperti keterampilan, ketelitian, kesabaran dan ketekunan dalam bekerja untuk menghasilkan busana yang rapi dan bagus. Karya busana yang dibuat oleh penyusun menerapkan teknik *tailoring* yang di terapkan pada seluruh bagian yang diberikan pelapis dan pada bagian kempuh lengan yang di rompok.

b) Teknologi Penyambungan

Kampuh yang digunakan yaitu kampuh buka. Alasan kampuh buka karena busana akan tampak lebih rapi pada bagian baik dan tidak terlihat setikan dari bagian baik, untuk penyelesaian busana menggunakan vuring lekat maka kampuh buka cocok untuk teknik penyambungan ini. Teknik kampuh buka yang digunakan penyusun pada bagian lengan menggunakan kampuh dengan lebar 2 cm yang tepinya di selesaikan menggunakan rompok.

c) Teknologi *Interfacing*

Pelapis yang digunakan yaitu mori gula pada seluruh pola badan depan dan belakang. Alasan penggunaan mori gula karena memberikan efek kaku pada busana yang diciptakan. Mori gula ini ditempel pada bahan utama gaun busana saja.

d) Teknologi *Lining*

Pemasangan vuring dengan teknik lekat digunakan pada bagian badan. bahan lining dijahit bersama dengan bahan utama. Kelebihan pemasangan bahan lining adalah pemasangan lebih cepat, dan hasil jadi akan lebih kuat. Pemasangan vuring ini saya terapkan pada penyelesaian lengan, garis leher, dan rok kelim bawah.

e) Teknologi *Pressing*

Pengepresan sangat berpengaruh terhadap penampilan busana, dengan pengepresan yang baik maka hasil jahitan suatu busana akan terlihat lebih rapi dan baik jatuhnya. Oleh sebab itu pengepresan dilakukan sebelum memotong, setiap proses menjahit, dan setelah pakaian selesai dijahit.

f) Hiasan Busana

Hiasan busana yang digunakan dalam busana ini menggunakan rumbai-rumbai dari sisa kain tenun. Penggunaan hiasan tersebut dengan maksud agar busana yang di tampilkan terlihat sederhana dan elegan, tidak memberikan efek berlebihan dikarenakan busana yang diciptakan memberikan kesan maskulin.

C. Konsep Penyelenggaraan Pagelaran

Pergelaran busana merupakan salah satu acara yang diselenggarakan untuk memperkenalkan hasil karya busana yang telah diciptakan. Untuk mengadakan pertunjukan ini perlu memiliki konsep agar acara yang digelar berjalan dengan baik. Konsep pertunjukan busana mengambil tema *Trombine* yang menampilkan 111 karya busana mahasiswa jenjang D3 dan S1. Konsep pertunjukan ini diselenggarakan dalam rangka Tugas Akhir dan Proyek Akhir yang dilaksanakan di Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta pada hari Kamis, 11 April 2019 yang bersifat tertutup atau di dalam ruangan (*indoor*) yang mencegah untuk terjadinya kebocoran apabila turun hujan dan untuk kenyamanan tamu dengan jumlah penonton yang terbatas. Acara ini dapat berlangsung dengan program sponsor bersama yaitu panitia penyelenggara bekerja sama dengan lebih dari satu sponsor ditambah dengan iuran dari semua mahasiswa.

Pelaksanaan adalah hari puncak di mana saatnya untuk menyaksikan acara yang telah dibuat. Adapun hal-hal yang harus dilakukan saat mendekati pertunjukan yaitu berupa: menata kursi penonton sesuai dengan bagian-bagian tamu yang akan datang dan diundang pada acara pertunjukan. Penataan kursi penonton di tata sesuai dengan tiket yang sudah di beli dan untuk kenyamanan penonton kursi dibagi menjadi empat bagian, untuk tamu undangan diletakkan pada bagian depan panggung, VVIP di bagian kanan dan kiri panggung, VIP di belakang kursi VVIP dan untuk tamu reguler ditempatkan di bagian atas. Selanjutnya penataan panggung dan *background* untuk memperagakan busana, adapun konsep tata panggung yang menggunakan panggung terbuka dan untuk *background* menggunakan wajah 3D dan pura pulau bali, wajah 3D diibaratkan sebagai *millennial* masa kini dan untuk pura pulau bali sebagai pulau dewata yang harus kita jaga kelestariannya. Tata suara (*Backsound*) digunakan untuk mengiringi pada model pada saat *catwalk* dan agar para penonton tidak bosan dan memperindah jalannya acara, untuk musik menggunakan musik dengan *beat* yang disesuaikan dengan busana dan sesuai dengan musik yang sedang berkembang pada masa ini. Koreografi digunakan untuk membuat atau menyusun gerakan model di atas panggung agar terlihat menarik dan rapi. Koreografer berasal dari *agency* yang telah disiapkan oleh sie model. *Make-up* yang digunakan oleh model saat menggunakan busana yang akan di tampilkan

menggunakan *make-up* yang terlihat tipis dan segar, *make-up* ini dipilih karena cocok digunakan untuk semua pakaian yang akan digunakan.

Penyelenggaraan terdiri dari tiga tahapan yaitu persiapan pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap persiapan hal yang dilakukan adalah pembentukan panitia, menentukan tema, dana anggaran yang akan dipakai, waktu dan tempat pelaksanaan. Tahap pelaksanaan yaitu proses berjalannya acara yang telah disiapkan. Tahap evaluasi yaitu mengevaluasi mulai dari persiapan dan proses pelaksanaan. Tahap evaluasi yaitu mengevaluasi mulai dari persiapan dan proses pelaksanaannya serta melaporkan pertanggung jawabannya terhadap acara dari mulai persiapan dan pelaksanaan serta melaporkan anggaran yang telah digunakan.

